



Semua Tentang Bapak

Sebuah Memoar

Raju Triyanto

PENDAHULUAN

Buku ini lahir dari sesuatu yang sederhana: rasa kehilangan.

Bukan kehilangan yang tiba-tiba, bukan pula yang dramatis. Tapi kehilangan yang perlahan—seperti senja yang tak kita sadari datangnya, tapi tahu-tahu sudah gelap. Itulah rasa ketika sosok seorang bapak tak lagi ada di rumah, di meja makan, di teras depan, atau di doa-doa yang dulu ia bisikkan dalam diam.

Semua Tentang Bapak adalah kumpulan kenangan yang dirangkai bukan dengan tinta semata, melainkan dengan air mata yang tak sempat jatuh, dengan kata-kata yang tertahan di kerongkongan, dan dengan rindu yang diam-diam tumbuh seiring waktu berjalan.

Dalam banyak keluarga, Bapaksering kali adalah sosok yang pendiam, keras, atau bahkan tampak jauh. Ia jarang memeluk, apalagi berkata "Aku sayang kamu." Tapi bukan berarti ia tidak mencintai. Hanya saja, cintanya tidak banyak suara. Ia hadir dalam bentuk kerja keras yang sunyi, dalam pilihan untuk tidak membeli baju baru agar anaknya bisa sekolah, dalam kelelahan yang tak pernah ia keluhkan.

Kita sering kali memahami cinta ibu dengan lebih cepat, karena ekspresinya lebih terbuka. Tapi cinta bapak? Kita baru menyadarinya saat ia sudah tiada. Saat tidak ada lagi yang berdiri menunggu kita pulang di depan pintu. Saat tidak ada lagi tangan yang kasar tapi lembut menyelimutkan kita di tengah malam. Saat tidak ada lagi suara serak yang bertanya, "Sudah makan?"

Buku ini bukan sekadar narasi personal. Ia adalah ruang bagi siapa saja yang pernah merasa jauh dari ayahnya, atau justru terlalu dekat namun tak pernah sempat mengungkapkan perasaan. Ia adalah tempat pulang bagi mereka yang ingin memahami ulang, menebus waktu, atau sekadar menangis dalam senyap.

Lewat dua puluh bab, Semua Tentang Bapak mengajak pembaca untuk berjalan mundur—menyusuri jejak-jejak kecil yang sering kita abaikan: sepeda tua yang berkarat, sandal jepit usang di depan pintu, termos teh yang selalu terisi, suara batuk dari kamar belakang, dan doa yang tak pernah terdengar, tapi nyata menjelma dalam hidup kita hari ini. Buku ini juga adalah pengingat. Bahwa tidak semua cinta harus keras bersuara. Bahwa kasih seorang Bapaksering kali lebih terasa saat ia telah pergi. Dan bahwa mengenang adalah bentuk cinta yang paling setia.

Semoga setiap halaman yang dituliskan di sini bisa menjadi jembatan bagi pembaca—untuk berdamai, untuk memahami, untuk memaafkan, atau bahkan untuk mulai mencintai lagi. Dan jika kamu masih bisa memeluk ayahmu hari ini—lakukanlah. Karena cinta, jika tidak diucapkan hari ini, bisa jadi akan menjadi penyesalan yang panjang esok hari.

TENTANG PENULIS

Penulis Semua Tentang Bapak adalah seorang pengamat kehidupan sehari-hari yang memiliki perhatian mendalam terhadap nilai-nilai keluarga, terutama mengenai peran seorang ayah dalam membentuk kepribadian, kedewasaan, dan arah hidup seorang anak. Ia percaya bahwa di balik kesunyian dan ketegasan seorang ayah, tersembunyi kasih sayang yang begitu dalam dan pengorbanan yang tak terucapkan.

Berbekal pengalaman menulis di berbagai media dan proyek literasi, penulis banyak mengeksplorasi tema keluarga, cinta dalam diam, dan narasi keseharian yang sering terlewatkan dalam hiruk pikuk dunia modern. Buku ini adalah wujud kepekaan penulis terhadap sesuatu yang tak banyak dibicarakan, namun sangat dirasakan: hubungan ayah dan anak yang kompleks, sunyi, tapi penuh makna.

Dalam proses penulisan buku ini, penulis mewawancarai banyak orang dari latar belakang berbeda—anak-anak yang dibesarkan oleh ayah tunggal, mereka yang kehilangan ayah sejak kecil, hingga mereka yang baru memahami cinta seorang ayah setelah dewasa. Semua pengalaman itu dirajut menjadi sebuah karya yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga reflektif dan emosional.

Penulis meyakini bahwa setiap orang menyimpan cerita tentang bapaknya masing-masing, dan bahwa tidak ada satu pun kisah ayah yang benar-benar sederhana. Karena bahkan di balik keheningan seorang bapak yang tidak banyak bicara, selalu ada dunia yang bergemuruh—dunia penuh tanggung jawab, kekhawatiran, keteguhan, dan cinta diam-diam.

Melalui Semua Tentang Bapak, penulis ingin menghadirkan ruang kontemplasi bagi pembaca untuk mengingat kembali siapa sosok ayah dalam hidup mereka—baik yang masih hadir, yang telah pergi, maupun yang tak sempat dikenal. Buku ini adalah jendela untuk melihat ulang cinta dari sudut yang sering tertutup kabut waktu dan kesibukan.

Kini, penulis tengah melanjutkan proyek-proyek penulisan bertema keluarga, relasi, dan penyembuhan batin, serta aktif mendampingi komunitas literasi yang fokus pada penulisan memoar dan kisah personal. Ia percaya bahwa setiap orang punya cerita untuk diceritakan—dan bahwa cerita, jika ditulis dengan hati, akan selalu menemukan jalannya menuju hati yang lain.



DAFTAR ISI

1. Pendahuluan.....	
2. Tentang Penulis.....	
3. Bab 1 – Rumah dan Segala yang Tersisa dari Bapak.....	
4. Bab 2 – Jejak Sepatu yang Tertinggal di Teras.....	
5. Bab 3 – Sepeda Tua dan Cerita yang Tak Pernah Usang.....	
6. Bab 4 – Lebaran Tanpa Baju Baru.....	
7. Bab 5 – Ketika Bapak Sakit, Dunia Terasa Sunyi.....	
8. Bab 6 – Kata-Kata Terakhir yang Menyayat Hati.....	
9. Bab 7 – Warung Kopi dan Kenangan Pagi.....	
10. Bab 8 – Surat yang Tak Pernah Dikirim.....	
11. Bab 9 – Bapak dan Hujan di Suatu Malam.....	
12. Bab 10 – Tangan Kasar yang Selalu Lembut.....	
13. Bab 11 – Pelajaran yang Tak Tertulis di Sekolah.....	
14. Bab 12 – Duka yang Membelah Sunyi.....	
15. Bab 13 – Saat Rumah Tak Lagi Punya Suara Bapak.....	
16. Bab 14 – Langit Pagi Tanpa Doa dari Bapak.....	
17. Bab 15 – Sepiring Nasi dan Segelas Air Putih.....	
18. Bab 16 – Bapak dan Kata-kata yang Menjadi Warisan.....	
19. Bab 17 – Suara Bapak di Dalam Kepala.....	
20. Bab 18 – Di Meja Makan yang Kini Sepi.....	
21. Bab 19 – Ziarah yang Tak Pernah Mudah.....	
22. Bab 20 – Warisan yang Tak Kasat Mata.....	



Bab 1

Bagian 1 : Bapak dan Diam yang Penuh Suara

Ada banyak suara di dunia ini yang bisa membuat kita menangis. Tapi tak ada yang lebih menggetarkan hati, selain diamnya seorang bapak.

Bapak tidak pernah banyak bicara. Ia bukan orang yang suka menjelaskan, bukan pula yang sering memeluk. Ia tidak seperti ibu yang hangat dan ekspresif. Tidak seperti kakak yang cerewet atau adik yang cereboh. Ia seperti dinding rumah tua yang tak pernah kita perhatikan, tapi selalu berdiri diam menjaga dari panas, hujan, dan angin.

Waktu aku kecil, aku sering mengira bapak itu dingin. Setiap pulang kerja, ia hanya duduk di kursi rotan dekat pintu, membuka sepatu dengan perlahan, dan menghembuskan napas panjang—entah karena lelah atau lega akhirnya bisa duduk. Tak ada kata, hanya isyarat. Kadang hanya anggukan kepala sebagai tanda menyapa. Kadang hanya lirikan mata sebagai izin masuk kamar mandi lebih dulu.

Waktu itu aku tidak mengerti. Aku ingin bapak seperti ayah di sinetron-sinetron, yang memanggil anaknya dengan sebutan “sayang,” yang duduk di sofa sambil membaca buku cerita keras-keras, yang menggendong anaknya sambil tertawa lepas. Aku ingin bapakku seperti itu. Tapi bapakku nyata—dan kenyataannya ia sunyi.

Namun, seiring usia bertambah, pelan-pelan aku sadar: ternyata diamnya bapak bukan kekosongan. Diamnya bapak adalah bahasa. Bukan bahasa yang diucapkan, tapi yang dirasakan. Setiap kali bapak menambal ban sepeda tuaku tanpa diminta, itulah "aku sayang kamu." Setiap kali bapak menjemputku dari sekolah dan tak bertanya satu kalimat pun, tapi memutar lagu-lagu lama di radio, itulah "aku ingin kau tahu bahwa aku hadir." Setiap kali ia mematikan televisi lebih awal agar listrik tidak boros, atau meninggalkan lauk terakhir di piring, atau menahan batuk keras di malam hari karena tak ingin membangunkan orang lain—semua itu adalah caranya berkata sesuatu yang tak bisa disebutkan.

Bapak, pada akhirnya, adalah puisi tanpa kata.

Dulu, saat aku terlambat pulang, ibu akan langsung marah, bertanya ke mana saja aku pergi. Tapi bapak hanya diam, memutar kunci rumah dua kali, lalu masuk ke kamar. Waktu itu aku kira ia tidak peduli. Tapi pagi-pagi, aku akan menemukan selembar catatan di meja makan:

"Kunci motor jangan ditaruh sembarangan. Kalau kamu kenapa-kenapa, siapa yang bisa tolong kamu duluan?"

Hanya satu kalimat. Tapi cukup untuk membuat dadaku sesak sehabis.

Ada cara bapak menunjukkan cinta yang tak semua orang mengerti. Ia tidak menanyakan nilai ulangan, tapi diam-diam menyelipkan buku baru di laci meja belajar. Ia tidak pernah bilang "selamat" saat aku naik kelas, tapi ia memperbaiki lampu belajar yang kelap-kelip malam itu tanpa diminta. Ia tidak pernah memberi wejangan panjang saat aku akan merantau, tapi sore sebelum aku berangkat, ia berdiri di teras lebih lama dari biasanya—menatap langit, bukan wajahku, mungkin agar air matanya tidak tumpah.

Diamnya adalah doa. Dan doanya tak pernah disuarakan, tapi selalu sampai.